

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menghantarkan pada topik penelitian. Bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan asumsi penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dalam masyarakat sekitarnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, individu pasti menemukan orang dalam watak yang beraneka ragam. Satu individu tidak mungkin memaksakan pendapat, pikiran atau perasaannya kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam bermasyarakat empati sangat berperan penting. “Dengan empati seseorang dapat menyesuaikan diri, mempercepat hubungan dengan orang lain, meningkatkan harga diri, dan meningkatkan pemahaman diri” (Einsenberg dan Mussen, 2001:20). Individu dapat diterima oleh orang lain jika ia mampu memahami kondisi (perasaan) orang lain dan memberikan perlakuan yang semestinya sesuai dengan harapan orang tersebut. Kemampuan empati perlu diasah dan dipelihara setiap orang agar dirinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Tingginya kepekaan empati akan berpengaruh terhadap kecakapan sosial peserta didik. Semakin tinggi kecakapan sosialnya, maka peserta didik akan lebih mampu membentuk hubungan, menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan memengaruhi, serta membuat orang lain merasa nyaman. Dengan demikian orang yang memiliki empati cukup tinggi akan mempunyai etika moral yang cukup tinggi pula dalam masyarakat.

Rina Kurnia, 2014

Efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik role playing untuk meningkatkan kemampuan empati peserta didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sebaliknya, tanpa empati, peserta didik tidak dapat menyelami pikiran dan perasaan orang lain, serta tidak dapat saling memahami. Akibatnya peserta didik yang tidak dapat berempati akan mendapatkan masalah sosial. Ketiadaan empati atau terbunuhnya rasa empati memunculkan kehidupan kejam dan keras. Para psikopat, pemerkosa, penganiaya anak, penjahat berat hingga kebiasaan melakukan kekerasan disebabkan tumpulnya rasa empati mereka. Fakta yang terjadi, menurut Kepala Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) Aris Merdeka Sirait, jumlah kekerasan terhadap anak di satu semester tahun 2013 telah mencapai 1300 kasus, dari jumlah laporan tersebut 52% adalah kasus kejahatan seksual yang pelakunya merupakan orang dekat korban (Rajasa, 2013). Komnas PA merinci, kasus kekerasan fisik sebanyak 294 kasus, kekerasan psikis sebanyak 203 kasus, dan paling banyak yaitu kekerasan seksual sebanyak 535 kasus (www.tempo.co, 18 Juli 2013). Sementara itu, di awal tahun 2012 sebuah kasus penusukan peserta didik sekolah dasar oleh temannya sendiri menarik perhatian banyak pihak. AMN (13 tahun) seorang peserta didik SD menikam temannya sendiri dan SM (12 tahun) ditusuk dengan senjata tajam sebanyak 15 kali pada 17 Februari 2012 (Kompas, 19 Februari 2012). Hoffman (2000:4), menyatakan “Akar dari kehidupan kejam dan keras adalah moralitas sedangkan akar-akar moralitas pada diri setiap orang manusia terdapat dalam kata empati”.

Kekerasan terhadap peserta didik di sekolah seperti *bullying* yang sering terjadi disebabkan rendahnya empati pelaku yang melakukan kekerasan tersebut terhadap korban. Penelitian yang dilakukan oleh Saripah (2010:88) menunjukkan “karakteristik perilaku *bullying* adalah memiliki kemampuan empati yang rendah serta tingkat agresivitas yang tinggi”. Anak yang sering menjadi korban *bully* atau gangguan fisik dan mental dari orang sekitar, akan menghadapi berbagai masalah kesehatan dan persoalan pribadi di masa depan. Studi baru Dieter Wolke menemukan hasil merugikan dari *bully* antara lain, penyakit serius, sulit bertahan dalam pekerjaan, dan hubungan sosial yang buruk (Pacifica, 2013).

Rina Kurnia, 2014

Efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan empati peserta didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Hasil studi pendahuluan terhadap peserta didik Kelas IV SD Negeri Pindad melalui observasi dan wawancara terhadap guru wali kelas menunjukkan fakta terdapat peserta didik yang senang melihat temannya menderita atau kesusahan dan tidak mau untuk berbagi. Ada juga peserta didik yang secara sengaja menghalangi teman yang mau melintas dengan kakinya sehingga temannya terjatuh dan dia tertawa senang. Terdapat pula peserta didik yang bertanya mengenai tugas kepada temannya, tetapi temannya tersebut malah marah-marah merasa terganggu. Peristiwa lain terjadi, ketika seorang peserta didik membiarkan dan mengacuhkan teman yang tidak mempunyai buku pegangan karena memang peserta didik tersebut kurang mampu sehingga guru pun meminta peserta didik tersebut untuk berbagi. Meskipun menurut untuk berbagi, tetapi terlihat peserta didik yang bersangkutan tidak rela harus duduk berdua dengan temannya. Perilaku peserta didik Kelas IV tersebut menunjukkan perilaku yang kurang empati terhadap temannya.

Kemampuan empati yang rendah ditunjukkan dengan sikap senang melihat orang lain dalam kesulitan, tidak merasa bersalah setelah menyakiti fisik/hati orang lain, mengutamakan kepentingan diri sendiri, serta tidak menunjukkan penghargaan pada orang lain. Di samping itu, “individu juga tidak memikirkan konsekuensi dari suatu perbuatan dan senang menonjolkan diri” (Haryani, 2013:6).

Perilaku yang menggambarkan kemampuan empati yang rendah, menunjukkan perilaku antisosial. “Perilaku antisosial adalah perilaku yang dilakukan tanpa perasaan dan tanpa memperhatikan kesejahteraan orang lain” (Clarke, 2013:20). “Perilaku antisosial dan perusakan diri sendiri cenderung didorong oleh kemampuan empati yang rendah” (Karr-Morse dan Wiley, 1997:35). Perilaku antisosial merupakan lawan dari perilaku prososial. Perilaku prososial menurut Eisenberg, Fobes, Spirrad (Shaffer, 2009:115) didefinisikan sebagai, ‘perilaku yang dilakukan demi orang lain, seperti berbagi dengan orang

Rina Kurnia, 2014

Efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik role playing untuk meningkatkan kemampuan empati peserta didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yang kurang beruntung, menolong yang sedang kesulitan, membantu orang meraih tujuannya, membuat nyaman orang dengan memberi pujian'. Eisenberg dan Mussen (2001:34) menambahkan, "perilaku prososial juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap orang lain dan tidak mencari kesenangan pribadi".

"Untuk dapat memunculkan perilaku prososial, anak perlu memiliki kemampuan penalaran moral, kemampuan memahami kondisi orang lain (*perspective taking*) dan kemampuan empati" (Bar-Tal, Raviv dan Goldberg, 1982:400). Beberapa penelitian menunjukkan kemampuan empati pada anak memiliki hubungan dengan munculnya perilaku prososial (Eisenberg dan Miller, 1987; Roberts dan Strayer, 1996; Strayer dan Roberts, 2004). Berdasarkan penelitian Strayer & Roberts (2004:3), "kemampuan empati dapat mencegah kemarahan dan perilaku agresif karena kemampuan empati mendorong seseorang mampu memahami dan merasakan rasa sakit dari korbannya". "Anak yang mampu memahami perasaan korban lebih cenderung berpikir dan bertindak untuk kepentingan korban *bullying*" (Boswell, 2009:35).

Menurut Beaty (1998:148), "empati adalah kemampuan untuk merasakan yang dirasakan orang lain". Feshbach (Cress & Holm, 2000:595) mendefinisikan "kemampuan empati sebagai kemampuan seseorang untuk menunjukkan respon afeksi kepada orang lain yang diperoleh dari kemampuannya untuk membedakan antara perspektif dirinya dengan perspektif orang lain". Sejalan dengan Feshbach, Hoffman (2000:4) menyatakan "empati adalah respon afeksi yang ditunjukkan oleh seseorang pada orang lain dan respon tersebut lebih disesuaikan dengan situasi orang lain daripada situasi diri sendiri". Eisenberg dan Miller (1987:93) menyampaikan "empati adalah respon afeksi yang ditunjukkan seseorang setelah ia dapat memahami perasaan atau kondisi orang lain dan kemudian menyesuaikan respon afeksinya dengan perasaan atau kondisi orang lain". "Kemampuan empati tidak hanya sebatas merasakan perasaan orang lain,

Rina Kurnia, 2014

Efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan empati peserta didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tetapi juga memerlukan kemampuan mengartikulasikan perasaan tersebut, sehingga orang lain merasa dipahami” (Blatner, 2002:4).

Penanaman empati sebagai inti dari pendidikan moral atau budi pekerti akan mampu menyentuh perkembangan perilaku peserta didik secara mendasar, apabila penanaman empati tersebut ditanamkan pada peserta didik sejak usia dini. Perkembangan empati menurut Santrock (2010:217), “telah dimulai sejak masa bayi awal”. “Ketika masa kanak-kanak awal dan menjelang usia 10-12 tahun, anak-anak mulai sadar bahwa perspektif masing-masing orang unik dan berbeda dan meningkatkan orientasi empati pada orang yang kurang beruntung” (Santrock, 2010:381). Jika melihat ikatan pertemanan di antara peserta didik, pertemanan mereka menjadi lebih intensif, bermain dalam kelompok, sehingga mereka telah mengenal perbedaan nasib dan belas kasih yang merupakan inti dari level empati di tingkat SD (Agni, 2011).

Peserta didik yang duduk di Kelas IV berada pada rentang usia 9-10 tahun, berarti mereka telah memiliki kesadaran untuk merespons dengan lebih sesuai terhadap *personal distress* dan kemampuan untuk dapat mengambil perspektif (*perspective taking*) orang lain. Jika kemampuan empati pada peserta didik Kelas IV tidak dikembangkan dengan baik, maka rendahnya kemampuan berempati dapat menyebabkan perilaku antisosial.

Mengingat pentingnya kemampuan empati dalam hubungan antarmanusia, upaya melatih dan meningkatkan empati sedini mungkin merupakan suatu hal yang harus memperoleh perhatian penting dari pihak sekolah terutama bimbingan dan konseling. Upaya meningkatkan empati sebagai kompetensi landasan perilaku etis di sekolah dasar, maka diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan usaha membantu peserta didik agar dapat memahami dirinya, baik potensi maupun kelemahan-kelemahannya. Menurut Yusuf dan Nurihsan (2011:14),

Rina Kurnia, 2014

Efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik role playing untuk meningkatkan kemampuan empati peserta didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial peserta didik, yaitu sebagai berikut ini.

- 1) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 2) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- 3) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial, yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.

Hingga saat ini, di jenjang SD/MI tidak ditemukan posisi struktural untuk konselor/guru pembimbing yang secara khusus diangkat sebagai pembimbing. “Layanan bimbingan dan konseling di SD masih merupakan tanggung jawab guru dan wali kelas/guru kelas” (Furqon, 2005:56). Sejalan dengan itu, Kartadinata, dkk., (2002:45) mengungkapkan bahwa “pada tingkat sekolah dasar, bimbingan dan konseling dapat dikatakan identik dengan mengajar yang baik terutama jika guru memainkan peran-peran penting dalam meningkatkan lingkungan kondusif bagi peserta didik”.

Upaya intervensi untuk meningkatkan kemampuan empati peserta didik sekolah dasar dapat dilakukan menggunakan teknik atau cara yang sesuai dengan dengan tugas perkembangan dan kebutuhan peserta didik sekolah dasar. Kartadinata, dkk. (2002:46) mengatakan “program bimbingan dan konseling di sekolah akan berlangsung secara efektif apabila didasarkan pada kebutuhan nyata dan kondisi objektif perkembangan peserta didik”.

Adapun teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan empati yaitu teknik bermain peran (*role playing*) dalam bimbingan kelompok. Winkel (1997:117) berpendapat mengenai *role playing* sebagai berikut.

Role playing sangat bermanfaat karena melalui interaksinya dengan anggota-anggota kelompok mereka memenuhi beberapa kebutuhan psikologis seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan untuk memenuhi nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan dan kebutuhan untuk menjadi lebih independen serta mandiri.

Rina Kurnia, 2014

Efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan empati peserta didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

“Teknik *role playing* adalah suatu alat belajar untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya” (Romlah, 2001:34). Artinya, situasi yang diperankan adalah sesuai dengan kehidupan yang sebenarnya. “Keistimewaan teknik *role playing* adalah melibatkan pengalaman anak dan membantu individu meningkatkan pemahaman yang lebih baik terhadap diri mereka sendiri, orang lain, atau untuk latihan perilaku” (Brown, 1994:55). Melalui teknik *role playing*, “Anak-anak mengeksplorasi hubungan dengan cara memeragakan dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah” (Setiawati, 2012:7).

Setiawati (2012:7) juga mengatakan “tujuan pemberian intervensi melalui teknik *role playing* yaitu menyentuh dimensi pribadi dan sosial”. Dimensi pribadi, membantu anak menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya dan belajar memecahkan masalah pribadi yang sedang dihadapi dengan bantuan kelompok sosial. Dimensi kelompok atau sosial, bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* memberikan peluang kepada anak untuk bekerjasama dalam menganalisis situasi sosial terutama mengenai hubungan antar pribadi. Pada dasarnya meningkatkan kemampuan empati merupakan upaya memperkaya kemampuan pribadi untuk memahami perasaan atau kondisi orang lain dan kemudian menyesuaikan respon afeksinya dengan perasaan atau kondisi orang lain dalam lingkup sosial. Uraian tersebut menguatkan bahwa bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* merupakan salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan empati peserta didik kelas IV sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Rina Kurnia, 2014

Efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan empati peserta didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut. *Pertama*, tumpulnya kemampuan empati pada peserta didik akan menimbulkan perilaku antisosial dan berujung pada kehidupan yang kejam dan keras.

Kedua, ikatan pertemanan di kalangan peserta didik Kelas IV terjalin lebih intensif dan kelompok bermain mulai terbentuk dengan sendirinya. Peserta didik juga belajar mengasah empati, minimal kepada teman-temannya. Oleh karena itu, kemampuan empati perlu dikembangkan sejak tingkat sekolah dasar.

Ketiga, untuk meningkatkan kemampuan empati pada peserta didik dibutuhkan kemampuan untuk pemahaman secara kognitif dan dapat ditempuh dengan proses belajar. “Proses belajar adalah sesuatu yang harus ditempuh oleh seorang anak untuk dapat berperilaku, berperan dan bersikap sosial” (Hurlock, 1978:353). Terkait dengan intervensi terhadap peningkatan kemampuan empati, bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* dipandang sebagai intervensi yang tepat. “*Role play* atau bermain peran dinilai sebagai teknik yang efektif dan akan membantu anak membentuk pemahaman yang lebih dalam dan fleksibel” (Harris, 1996:71).

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian difokuskan pada permasalahan mengukur efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan empati peserta didik Kelas IV sekolah dasar. Adapun masalah utama yaitu, “Bagaimana efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan empati peserta didik Kelas IV SD Negeri Pindad?”

Secara rinci penelitian ini dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

Rina Kurnia, 2014

Efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan empati peserta didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Bagaimana gambaran tingkat kemampuan empati peserta didik Kelas IV SD Negeri Pindad sebelum dilakukan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing*?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* yang diberikan kepada peserta didik Kelas IV di SD Negeri Pindad?
3. Bagaimana gambaran tingkat kemampuan empati peserta didik Kelas IV di SD Negeri Pindad setelah dilakukan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing*?
4. Bagaimana efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan empati peserta didik Kelas IV SD Negeri Pindad?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan menguji efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan empati peserta didik Kelas IV di SD Negeri Pindad. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah mengkaji dan memperoleh gambaran empirik mengenai:

1. gambaran tingkat empati peserta didik Kelas IV SD Negeri Pindad sebelum dilakukan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing*;
2. pelaksanaan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* yang diberikan kepada peserta didik Kelas IV di SD Negeri Pindad;
3. gambaran tingkat kemampuan empati peserta didik Kelas IV di SD Negeri Pindad setelah dilakukan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing*;
4. efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan empati peserta didik Kelas IV SD Negeri Pindad.

E. Manfaat Penelitian

Rina Kurnia, 2014

Efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan empati peserta didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penelitian diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan ilmu maupun pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya di jenjang sekolah dasar.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan khazanah keilmuan bimbingan dan konseling di sekolah dasar khususnya dalam meningkatkan kemampuan empati peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis, hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi guru bimbingan dan konseling/konselor menjadi sumber informasi dalam meningkatkan kemampuan empati pada peserta didik di SD khususnya maupun di jenjang yang lebih tinggi pada umumnya.
- b. Bagi guru kelas/guru bidang studi dapat melaksanakan pembelajaran yang terintegrasi dengan bimbingan dan konseling, sehingga selain peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan, sikap dan perilaku mereka juga dapat dikembangkan secara positif.
- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sumber informasi dan bahan referensi serta kajian bagi pengembangan penelitian selanjutnya berkaitan dengan peningkatan kemampuan empati di sekolah dasar.

F. Asumsi Penelitian

Adapun asumsi penelitian adalah sebagai berikut.

1. Dipandang perlunya suatu intervensi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan empati sejak dini, agar perilaku antisosial dapat diminimalisir.
2. “Kemampuan empati merupakan kemampuan memahami kondisi orang lain (*perspective taking*) dan kemampuan penalaran moral harus dimiliki untuk

Rina Kurnia, 2014

Efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan empati peserta didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

memunculkan perilaku prososial” (Einsenberg, Fobes, Spirrad dalam Shaffer 2009:115).

3. “Intervensi yang dilakukan perlu memperhatikan perkembangan peserta didik” (Kartadinata, 2002:46). “Peserta didik Kelas IV berada direntang usia 9-10 tahun memiliki karakteristik senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung” (Desmita, 2012:125).
4. “Bermain peran (*role play*) merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan (Santrock, 2010:378).

Rina Kurnia, 2014

Efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan empati peserta didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu